

## **Correlation between Self Confidence and Adversity Quotient With Creative Thinking Skills of Grade VIII Students On Subject Motion and Force**

**Mugi Priyambodo<sup>1</sup>, Riezky Maya Probosari<sup>2</sup>, Nurma Yunita Indriyanti<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan IPA FKIP Universitas Sebelas Maret  
Ketingan, Jebres, Surakarta 57126*

### **Abstract**

Creative thinking skills are one of the 21st century skills that are important for students to have. Several factors that can affect creative thinking skills include self-confidence and adversity quotient. The purpose of this study is to: (1) Knowing the correlation between self-confidence and creative thinking skills, (2) Knowing the correlation between adversity quotient and creative thinking skills, (3) Knowing the correlation between self-confidence and adversity quotient together with creative thinking skills. This research is a quantitative research with a correlational approach. The study population was class VIII students from an A-accredited private junior high school in Surakarta for the 2020/2021 academic year. The materials used in the research are motion and force materials. The sampling technique used cluster random sampling. Data obtained by tests and questionnaires were then analyzed using the Pearson correlation test and multiple correlation test. The results showed: (1) Self-confidence is positively related to creative thinking skills with a correlation value of 0.410, (2) Adversity quotient is positively related to creative thinking skills with a correlation value of 0.678, (3) Self-confidence and adversity quotient are positively related together to creative thinking skills with a correlation value of 0.700.

**Keywords:** self-confidence, *adversity quotient*, creative thinking skills, science education

## **Hubungan Kepercayaan Diri dan Adversity Quotient dengan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII pada Materi Gerak dan Gaya**

### **Abstrak**

Keterampilan berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang penting dimiliki oleh siswa. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berpikir kreatif antara lain kepercayaan diri dan *adversity quotient*. Tujuan penelitian ini adalah untuk :(1) Mengetahui adanya hubungan antara kepercayaan diri dan keterampilan berpikir kreatif, (2) Mengetahui adanya hubungan antara *adversity quotient* dan keterampilan berpikir kreatif, (3) Mengetahui adanya hubungan antara kepercayaan diri dan *adversity quotient* secara bersama-sama dengan keterampilan berpikir kreatif. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII dari salah satu SMP swasta berakreditasi A

di Surakarta tahun ajaran 2020/2021. Materi yang digunakan dalam penelitian yaitu materi gerak dan gaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Data diperoleh dengan tes dan angket yang kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi pearson dan uji korelasi berganda. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Kepercayaan diri berhubungan positif dengan keterampilan berpikir kreatif dengan nilai korelasi sebesar 0,410, (2) *Adversity quotient* berhubungan positif dengan keterampilan berpikir kreatif dengan nilai korelasi sebesar 0,678, (3) Kepercayaan diri dan *adversity quotient* berhubungan positif secara bersama-sama dengan keterampilan berpikir kreatif dengan nilai korelasi sebesar 0,700.

**Kata kunci:** kepercayaan diri, *adversity quotient*, keterampilan berpikir kreatif, pendidikan IPA

## PENDAHULUAN

Peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa hendaknya menjadi tujuan dalam kegiatan pendidikan agar siswa dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, kebutuhan masyarakat serta kebutuhan negara kelak (Munandar, 2009). Berpikir kreatif dapat diartikan sebagai perpaduan antara berpikir divergen dan berpikir logis berdasarkan intuisi dalam keadaan sadar (Helsinki, 1997). Berpikir kreatif berperan sebagai sesuatu yang penting ketika ilmuwan, teknisi, dan siswa terlibat dalam membangun penjelasan dan mengembangkan solusi (Yang, Lee, Hong, & Lin, 2016).

Kreativitas berbeda dengan berpikir kreatif. Cropley (2011) menyebutkan kreativitas dapat didefinisikan sebagai proses, produk, manusia, ataupun motivasi. Pada bagian proses inilah terdapat berpikir kreatif. Berdasarkan Webster (1990) berpikir kreatif merupakan proses mental dinamis yang bergantian antara berpikir divergen dan berpikir konvergen serta bergerak secara bertahap dari waktu ke waktu. Untuk tingkat kreativitas di Indonesia sendiri masih rendah. Hal ini ditunjukkan dari hasil studi *Global Creativity Index* tahun 2015 bahwa Indonesia menduduki urutan 86 dari 93 negara dengan nilai 7,95 dalam kelas kreatif (Florida, Mellander, & King, 2015). Kemudian terlihat pula pada hasil studi *Global Innovation Index* 2021, Indonesia hanya menduduki peringkat 87 dari 132 negara (Dutta, Lanvin, Leon, & Wunsch-Vincent, 2021).

Pembelajaran IPA pada abad 21 berdasarkan *National Science Teacher Association* (2006) yaitu harus mampu mempersiapkan siswa dengan beberapa keterampilan dan kemampuan salah satunya berpikir kreatif. Keterampilan berpikir kreatif tergolong keterampilan mental dalam higher order thinking skills (HOTS) (Anggraini, Budiyo, & Pratiwi, 2019).

Untuk level keterampilan berpikir kreatif siswa sendiri ditunjukkan pada penelitian Riani dan Nurcahyo (2019), Masfufah dkk (2018), Herawati dkk (2019), Trisnawati dkk (2018), dan Trinsayanti dkk (2020) yaitu tingkat berpikir kreatif rata-rata hanya pada level medium. Hal tersebut ditunjukkan pula pada pembelajaran IPA di SMP sampel. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru IPA pada tanggal 16 Maret 2021, keterampilan berpikir kreatif siswa masih kurang dan masih perlu dipacu. Siswa cenderung pasif dan harus selalu dituntun oleh gurunya.

Materi Gerak dan Gaya dalam kurikulum IPA SMP memiliki karakteristik permasalahan yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Seperti contohnya penerapan hukum newton 2 dan 3 dapat diajarkan dengan melakukan perancangan mobil mainan menggunakan barang-barang bekas. Hal tersebut akan melatih keterampilan berpikir kreatif siswa. Berdasarkan hal tersebut maka materi ini dapat dipakai dalam proses pengembangan keterampilan berpikir kreatif. Hal tersebut sejalan dengan keperluan keterampilan berpikir kreatif dalam sains yaitu untuk menemukan solusi atas permasalahan sehari-hari (Aktamis & Ergin, 2008).

Menurut Islami dkk (2018), aspek yang tidak kalah pentingnya ditanamkan pada siswa selain keterampilan berpikir kreatif yaitu kepercayaan diri. Pada penelitian yang dilakukan Masfufah dkk, (2018) ditunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan keterampilan berpikir kreatif. Kepercayaan diri adalah perilaku ataupun perasaan meyakini keterampilan yang dimiliki diri sendiri sehingga individu lain tidak dapat mempengaruhi dirinya (Lauster, 2003). Tingginya kepercayaan diri akan membuat siswa senantiasa berpikir positif terhadap keterampilannya. Selain itu, penelitian Chang dan Cheng (2008) menunjukkan bahwa kepercayaan diri dapat berpengaruh juga pada prestasi sains siswa.

Pentingnya kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran sains (IPA) ternyata tidak didukung fakta yang ada. Berdasarkan hasil penelitian lembaga *Trends in Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2015, *confidence in science* siswa di Indonesia masih menempati urutan 35 dari 46 negara dengan prosentasi *very confident* 35%, *confident* 46%, dan *not confident* 19%. Hasil ini sangat berbeda jauh dengan Negara Turki yang berada pada peringkat pertama survey dengan prosentasi *very confident* mencapai 61%, *confident* 28%, dan *not confident* 11%. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat *confidence in science* di Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan pula pada pembelajaran IPA

di SMP sampel. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru IPA pada tanggal 16 Maret 2021, sebagian besar siswa kurang berani menunjukkan dirinya ketika memaparkan hasil analisa dan pembahasannya di kelas.

Faktor guru yang berkaitan dengan rendahnya indeks kepercayaan diri siswa antara lain masih terlalu mendominasinya guru dalam pembelajaran. Pada penelitian Riani dan Nurcahyo (2019) pada sekolah menengah di Surakarta menyebutkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru terdiri dari diskusi, ceramah, dan praktikum. Metode ceramah mendominasi dengan presentasi tertinggi. Siswa cenderung menjadi pasif dan tidak belajar sains (IPA) sesuai dengan kebutuhannya. Hal tersebut menyebabkan kurangnya keterampilan berpikir kreatif dan kepercayaan diri siswa (Masfufah dkk., 2018). Pada penelitian Winarsih dkk (2018), Herawati dkk (2019), serta Trisnawati dkk (2018) menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan positif dengan keterampilan berpikir kreatif. Namun pada hasil penelitian Kang & Kim (2019) menyebutkan bahwa kepercayaan diri dan berpikir kreatif tidak memiliki hubungan. Kemudian pada penelitian Islami dkk (2018) menyebutkan bahwa siswa memiliki keterampilan berpikir kreatif yang rendah namun memiliki kepercayaan diri yang tergolong baik. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan hasil penelitian antara peneliti, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara kepercayaan diri dan keterampilan berpikir kreatif.

Pembelajaran di kelas yang aktif juga harus didukung siswa yang aktif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA SMP sampel tanggal 16 Maret 2021, sebagian besar siswa kelas VIII cenderung menyerah dalam mengerjakan suatu soal IPA apabila ditemui soal-soal yang dianggapnya sulit. Siswa cenderung kurang berjuang untuk mendapatkan jawaban dari soal tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka siswa perlu memiliki sebuah keterampilan yang membuat siswa bertahan dan menghadapi kesulitan-kesulitan sebagai peluang untuk membuat dirinya maju, keterampilan itu disebut sebagai *adversity quotient* (Stoltz, 2007). Bentuk respon siswa yang cenderung menyerah ini merupakan suatu bentuk respon dari situasi yang dipandang penuh tekanan dan tantangan. Laura & Sunjoyo (2009) menyebutkan bahwa seseorang membutuhkan adanya kekuatan untuk menghadapi kesulitan dan tantangan. Menurut Stoltz (2007), di antara keterampilan yang individu miliki, salah satunya yaitu keterampilan individu untuk sejauh apa menetap dalam menghadapi masalah dan keterampilan seseorang untuk menyelesaikan kesulitan.

Pada hasil penelitian Ardiansyah dkk (2018) dan Wahyuningtyas dkk (2020) menyebutkan bahwa pengukuran keterampilan berpikir kreatif siswa dapat ditinjau berdasarkan tingkat *adversity quotient*. Hal ini menunjukkan bahwa pada tingkat *adversity quotient* tertentu dapat mempengaruhi tingkat keterampilan berpikir kreatif tertentu pula. Kemudian penelitian Rafiq dkk (2019), serta hasil penelitian Supratman dkk (2021) juga menunjukkan bahwa *adversity quotient* memiliki hubungan positif dengan keterampilan berpikir kreatif. Namun pada hasil penelitian Yanti dkk (2018) menunjukkan pada tingkat *adversity quotient* yang sama siswa memiliki keterampilan berpikir kreatif yang berbeda. Sehingga tidak menunjukkan hubungan *adversity quotient* dengan keterampilan berpikir kreatif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan hasil penelitian sehingga perlu adanya penelitian lanjutan mengenai hubungan *adversity quotient* dan keterampilan berpikir kreatif. Berdasarkan pemaparan di atas maka dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan *adversity quotient* dengan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas VIII pada materi gerak dan gaya.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mencari tahu keterkaitan antara kepercayaan diri dan *adversity quotient* dengan keterampilan berpikir kreatif. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII dari salah satu SMP swasta berakreditasi A di Kota Surakarta sebanyak 132 siswa. SMP tersebut merupakan SMP yang berada dibawah Perhimpunan Pendidikan Kristen Surakarta dengan rata-rata nilai UNBK IPA pada Tahun 2019 sebesar 55,90 dan rata-rata nilai UNBK keseluruhan sebesar 56,83. Kurikulum yang digunakan SMP tersebut untuk pembelajaran yaitu Kurikulum 2013. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sample yaitu *cluster random sampling* (Sarwono, 2006). Sample diambil sebanyak 35 siswa. Teknik pengumpulan data yaitu dengan tes dan angket. Data penelitian diperoleh dari penyebaran angket dan soal tes kognitif maupun psikomotorik melalui *google form* dan *google classroom*.

Data keterampilan berpikir kreatif diperoleh dari tes kognitif maupun psikomotorik. Tes kognitif berupa tes pengerjaan 10 soal uraian dengan materi gerak dan gaya sedangkan tes psikomotorik berupa tes membuat peta konsep mengenai materi gerak dan gaya. Data kepercayaan diri dan *adversity quotient* diperoleh dari angket yang dikembangkan dengan skala Likert. Lebih jelasnya diuraikan pada Tabel 1. Sesuai dengan

Sugiyono (2007), data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi *pearson* dan uji korelasi berganda.

Tabel 1 *Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data*

Aspek	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Kepercayaan Diri (Lauster, 2003)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempercayai kemampuan diri</li> <li>• Optimis</li> <li>• Objektif</li> <li>• Bertanggung Jawab</li> <li>• Rasional dan Realistis</li> </ul>	Siswa	Angket
<i>Adversity Quotient</i> (Stoltz, 2007)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Control</i></li> <li>• <i>Origin dan Ownership</i></li> <li>• <i>Reach</i></li> <li>• <i>Endure</i></li> </ul>	Siswa	Angket
Keterampilan Berpikir Kreatif (Guilford, 1967)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelancaran (<i>Fluency</i>)</li> <li>• Keluwesan (<i>Flexibility</i>)</li> <li>• Keaslian (<i>Originality</i>)</li> <li>• Terperinci (<i>Elaboration</i>)</li> </ul>	Siswa	Tes Kognitif dan Psikomotorik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan olah data hasil angket kepercayaan diri yang diisi oleh siswa dapat disajikan pada tabel 2 berikut;

Tabel 2 Kategorisasi Kepercayaan Diri Siswa

Interval	Jumlah	Prosentase	Kategori
$X < 42,67$	4	11,43%	Rendah
$42,67 < X < 85,33$	27	77,14%	Sedang
$X > 85,33$	4	11,43%	Tinggi
Jumlah	35	100%	

Pada tabel 2 ditunjukkan bahwa kepercayaan diri kategori rendah terdapat 4 siswa (11,43%), kategori sedang 27 siswa (77,14%), dan kategori tinggi 4 siswa (11,43%). Hal tersebut menunjukkan kepercayaan diri siswa dominan berada pada kategori sedang. Kepercayaan diri siswa yang dominan berada pada kategori sedang ini disebabkan kurangnya pemberian motivasi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Idealnya pemberian motivasi dilakukan setiap pertemuan. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA pada tanggal 16 Maret 2021 diketahui guru hanya memberi motivasi satu atau dua kali dalam sebulan. Sesuai dengan hasil penelitian Toktas dan Bas (2019) yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri berhubungan positif dengan motivasi. Hal ini

berarti jika motivasi siswa rendah maka kepercayaan diri siswa juga akan rendah. Maka dari itu guru perlu meningkatkan intensitas pemberian motivasi pada pembelajaran.

Tabel 3 Kategorisasi Adversity Quotient Siswa

Interval	Jumlah	Prosentase	Kategori
0-59	0	0%	Quitter
60-94	5	14,29%	Peralihan Quitter menuju Camper
95-134	16	45,71%	Camper
135-165	13	37,14%	Peralihan Camper menuju Climber
166-200	1	2,86%	Climber
Jumlah	35	100%	

Pada tabel 3 ditunjukkan berdasarkan pengkategorian *adversity quotient* menurut Stoltz (2007) bahwa tidak ada siswa yang tergolong *quitter*, di peralihan *quitter* menuju *camper* terdapat 5 siswa (14,29%), *camper* terdapat 16 siswa (45,71%), peralihan *camper* menuju *climber* terdapat 13 siswa (37,14%), dan di kategori *climber* terdapat 1 siswa (2,86%). Hal tersebut menunjukkan *adversity quotient* siswa dominan berada pada kategori *camper*.

*Adversity quotient* siswa yang dominan berada pada kategori sedang atau *camper* ini disebabkan kurangnya pemberian motivasi pada saat proses pembelajaran berlangsung seperti halnya kepercayaan diri. Sesuai dengan hasil penelitian Putra dkk (2016) menunjukkan bahwa motivasi berprestasi berhubungan positif dengan *adversity quotient*. Hal ini berarti jika motivasi siswa rendah maka *adversity quotient* siswa juga akan rendah. Maka dari itu pemberian motivasi oleh guru menjadi penting karena berpengaruh terhadap *adversity quotient* siswa juga. Hasil analisis data *adversity quotient* siswa dapat di lihat pada tabel 4 berikut;

Tabel 4 Kategorisasi Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa

Interval	Jumlah	Prosentase	Kategori
$X < 66,67$	3	8,57%	Rendah
$66,67 < X < 133,33$	30	85,71%	Sedang
$X > 133,33$	2	5,71%	Tinggi
Jumlah	35	100%	

Pada tabel 4 ditunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif kategori rendah terdapat 3

siswa (8,57%), kategori sedang 30 siswa (85,71%), dan kategori tinggi terdapat 2 siswa (5,71%). Hal tersebut menunjukkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas dominan berada pada kategori sedang.

Keterampilan berpikir kreatif siswa didominasi pada level sedang atau medium. Hal ini disebabkan karena siswa hanya fokus untuk mendapatkan satu jawaban yang benar untuk suatu masalah dan tidak memikirkan alternatif-alternatif lain dari jawaban tersebut. Terlihat pada hasil pekerjaan tes soal uraian keterampilan berpikir kreatif siswa, soal-soal yang memerlukan beberapa jawaban hanya dijawab satu atau dua jawaban saja sehingga siswa tidak dapat mendapatkan skor yang maksimal, sehingga siswa butuh latihan/pembiasaan soal yang open-ended yang mampu meningkatkan kemampuan berfikir kreatif. Sesuai dengan hasil penelitian Nurhamida dkk (2018) bahwa siswa terbiasa untuk berpikir konvergen dan belum terbiasa berpikir secara divergen. Farida (2016) yang menyatakan peningkatan kemampuan berpikir kreatif dengan pendekatan open-ended lebih baik daripada pendekatan konvensional.

### Hubungan Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berpikir Kreatif

Tabel 5 Hasil Uji Korelasi Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berpikir Kreatif

<b>Correlations</b>			
		Kepercayaan Diri	Keterampilan Berpikir Kreatif
Kepercayaan Diri	Pearson Correlation	1	.410 <sup>*</sup>
	Sig. (2-tailed)		.015
	N	35	35
Keterampilan Berpikir Kreatif	Pearson Correlation	.410 <sup>*</sup>	1
	Sig. (2-tailed)	.015	
	N	35	35

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat nilai korelasi antara kepercayaan diri dengan keterampilan berpikir kreatif yaitu 0,410 bernilai positif dan nilai sig. sebesar 0,015 < 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak berarti kepercayaan diri berhubungan dengan keterampilan berpikir kreatif. Nilai positif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri siswa maka semakin tinggi juga keterampilan berpikir kreatif siswa. Sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri siswa maka semakin rendah keterampilan berpikir kreatif siswa. Ditinjau dari indeks tingkat korelasi, menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki tingkat hubungan sedang dengan keterampilan berpikir kreatif.



Jadi, dapat disimpulkan bawa kepercayaan diri berhubungan dengan keterampilan berpikir kreatif. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Masfufah dkk (2018) yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri berhubungan positif dengan keterampilan berpikir kreatif sebesar 0,597. Penelitian lain dari Trisnawati dkk (2018) juga menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa bergantung pada kepercayaan diri siswa. Selanjutnya, penelitian Herawati dkk (2019) juga menyebutkan adanya keterkaitan antara kepercayaan diri dan keterampilan berpikir kreatif.

### Hubungan *Adversity Quotient* dan Keterampilan Berpikir Kreatif

Tabel 6 Hasil Uji Korelasi *Adversity Quotient* dan Keterampilan Berpikir Kreatif

Correlations			
		<i>Adversity Quotient</i>	Keterampilan Berpikir Kreatif
<i>Adversity Quotient</i>	Pearson Correlation	1	.678**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	35	35
Keterampilan Berpikir Kreatif	Pearson Correlation	.678**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	35	35

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui koefisien korelasi antara *adversity quotient* dengan keterampilan berpikir kreatif yaitu 0,678 bernilai positif dan nilai sig.  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak sehingga *adversity quotient* berhubungan dengan keterampilan berpikir kreatif. Nilai positif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* siswa maka semakin tinggi juga keterampilan berpikir kreatif siswa. Sebaliknya, semakin rendah *adversity quotient* siswa maka semakin rendah keterampilan berpikir kreatif siswa. Ditinjau dari indeks tingkat korelasi, menunjukkan bahwa *adversity quotient* memiliki tingkat hubungan kuat dengan keterampilan berpikir kreatif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* berhubungan dengan keterampilan berpikir kreatif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wahyuningtyas dkk (2020) serta hasil penelitian Ardiansyah dkk (2018) yang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif bergantung pada *adversity quotient* siswa. Penelitian lain yang dilakukan Rafiqa dkk (2019) menjelaskan bahwa tingkat keterampilan berpikir kreatif siswa berbeda sesuai dengan tingkat *adversity quotient* yang dimiliki. Selanjutnya penelitian Supratman dkk

(2021) juga menunjukkan adanya keterkaitan antara *adversity quotient* dan keterampilan berpikir kreatif.

### **Hubungan Kepercayaan Diri dan *Adversity Quotient* dengan Keterampilan Berpikir Kreatif**

*Tabel 7 Hasil Uji Korelasi Berganda Kepercayaan Diri dan *Adversity Quotient* dengan Keterampilan Berpikir Kreatif*

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>	<b>Signifikansi</b>
1	0,700	0,489	16,032	0,000

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui nilai koefisien korelasi kepercayaan diri dan *adversity quotient* terhadap keterampilan berpikir kreatif sebesar 0,700. Hal ini berarti tingkat hubungan ketiga variabel tergolong kuat. Nilai determinasi yang dapat dilihat pada R Square yaitu sebesar 0,489 artinya kepercayaan diri dan *adversity quotient* dapat menjelaskan keterampilan berpikir kreatif sebesar 48,9% dan 51,1% lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar kepercayaan diri dan *adversity quotient*. Nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  yang berarti dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak sehingga kepercayaan diri dan *adversity quotient* berhubungan dengan keterampilan berpikir kreatif. Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian Mustika dkk (2018) yang menyatakan kepercayaan diri dan *adversity quotient* secara bersama-sama dapat berhubungan dengan suatu variabel dalam hal ini yaitu keterampilan berpikir kreatif.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri berhubungan positif dengan keterampilan berpikir kreatif yang berarti semakin tinggi kepercayaan diri siswa maka akan semakin tinggi juga keterampilan berpikir kreatifnya begitu sebaliknya. Kemudian *Adversity quotient* berhubungan positif dengan keterampilan berpikir kreatif yang berarti semakin tinggi *adversity quotient* siswa maka akan semakin tinggi juga keterampilan berpikir kreatifnya begitu sebaliknya. Serta yang terakhir yaitu kepercayaan diri dan *adversity quotient* berhubungan positif dengan keterampilan berpikir kreatif. Hal ini berarti semakin tinggi kepercayaan diri dan *adversity quotient* maka akan semakin tinggi juga keterampilan berpikir kreatifnya begitu sebaliknya. Saran yang dapat diberikan diantaranya adalah perlunya dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui variabel lain yang dapat mempengaruhi keterampilan berpikir

kreatif. Kemudian perlu dilakukan penelitian lanjutan dalam kondisi luring untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kondisi kepercayaan diri, *adversity quotient*, dan keterampilan berpikir kreatif siswa antara kondisi luring dan daring.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aktamis, H., & Ergin, O. (2008). The effect of scientific process skills education on students' scientific creativity, science attitudes and academic achievements. *Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching*, 9(1), 1–21.
- Anggraini, N. ., Budiyo, & Pratiwi, H. (2019). Analysis of Higher Order Thinking Skills Students at Junior High School in Surakarta. *Journal of Physics: Conference Series*, 01–09. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1211/1/012077>
- Ardiansyah, A. S., Junaedi, I., & Asikin, M. (2018). Student ' s Creative Thinking Skill and Belief in Mathematics in Setting Challenge Based Learning Viewed by Adversity Quotient. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 7(143), 61–70.
- Chang, C. Y., & Cheng, W. Y. (2008). Science Achievement and Students ' Self - confidence and Interest in Science : A Taiwanese representative sample study. *International Journal of Science Education*, 9(30), 37–41. <https://doi.org/10.1080/09500690701435384>
- Cropley, A. J. (2011). Definitions of Creativity. In *Encyclopedia of Creativity* (pp. 511–524). San Diego: Academic Press.
- Dutta, S., Lanvin, B., Leon, L. R., & Wunsch-Vincent, S. (2021). *Global Innovation Index 2021*. Retrieved from [https://www.wipo.int/edocs/pubdocs/en/wipo\\_pub\\_gii\\_2021.pdf](https://www.wipo.int/edocs/pubdocs/en/wipo_pub_gii_2021.pdf)
- Farida, N., Isrok'atun., & Aeni, A. N. (2016). Pendekatan Open-Ended untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Pena Ilmiah*: Vol. 1, No. 1.
- Florida, R., Mellander, C., & King, K. (2015). The Global Creativity Index 2015. *Martin Prosperity Institute*, 1–64. Retrieved from <http://martinprosperity.org/media/Global-Creativity-Index-2015.pdf>
- Guilford, J. P. (1967). *The Nature of Human Intelligence*. New York: McGraw-Hill.
- Helsinki, E. P. (1997). The state-of-art in mathematical creativity. *ZDM - International Journal on Mathematics Education*, Vol. 29, pp. 63–67. <https://doi.org/10.1007/s11858-997-0001-z>
- Herawati, E., Somatanaya, A. A. G., & Hermanto, R. (2019). Hubungan Self-

- Confidence dan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Peserta Didik yang diajar Menggunakan Model Eliciting Activities (MEAs). *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 1(1), 1–9. Retrieved from <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jarme/article/view/621>
- Islami, F. N., Putri, G. D., & Nurdwiandari, P. (2018). Kemampuan Fluency, Flexibility, Originality, Dan Self Confidence Siswa Smp. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 249. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.p249-258>
- Kang, H. J., & Kim, B. (2019). Research on Correlation of Self-Confidence and Creativity. *Journal of Digital Convergence*, 17(6), 381–388.
- Laura, & Sunjoyo. (2009). Pengaruh Adversity Quotient terhadap Kinerja Karyawan : Studi Kasus pada Holiday Inn Bandung. *2nd National Symposium, Universitas*.
- Lauster, P. (2003). *Tes Kepribadian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Masfufah, S., Winarsih, P., & Kadarisma, G. (2018). HUBUNGAN SELF CONFIDENCE TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA MTs. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 895–902. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p895-902>
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustika, R., Yurniwati, & Hakim, L. El. (2018). Hubungan Self Confidence dan Adversity Quotient Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(2), 220–230. <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i2.12964>
- NSTA. (2006). *Induction Programs for the Support and Development of Beginning Teachers of Science*. NSTA Board of Directors.
- Nurhamidah, D., Masykuri, M., & Dwiastuti, S. (2018). Profile of senior high school students' creative thinking skills on biology material in low, medium, and high academic perspective. *Journal of Physics: Conference Series*, 1006(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1006/1/012035>
- Putra, M. R. G., Hidayati, N. O., & Nurhidayah, I. (2016). Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan Adversity Quotient Warga Binaan Remaja Di Lpka Kelas Ii Sukamiskin Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 52. <https://doi.org/10.17509/jpki.v2i1.2853>
- Rafiq, S., Rochaminah, S., & Rizal, M. (2020). Creative Thinking Profile of Senior High School Class X Students in Mathematics Problem-Solving in Reviewed of Adversity Quotient. *Jurnal Riset Pendidikan MIPA*, 3(1), 45–53. <https://doi.org/10.22487/j25490192.2019.v3.i1.pp45-53>

- Riani, U. Y., & Nurcahyo, H. (2019). A Preliminary Study of Students Initial Creative Thinking Skills in Surakarta High School. *J. Phys.: Conf. Series*, 1241(012042), 01–07. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1241/1/012042>
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Stoltz, P. G. (2007). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supratman, Rahayu, D. V, Ratnaningsih, N., & Lestari, P. (2021). Mathematical Creative Thinking Process on Gifted Students from Acceleration Classes of Junior High School based on Adversity Quotient. *Advances in Mechanics*, 9(3), 173–182.
- Toktas, S., & Bas, M. (2019). Investigation of the relationship between the self-confidence and motivation of high school students participating school sport contests. *Universal Journal of Educational Research*, 7(2), 472–479. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070220>
- Trisnawati, I., Pratiwi, W., Nurfauziah, P., & Maya, R. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Sma Kelas Xi Pada Materi Trigonometri Di Tinjau Dari Self Confidence. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 383. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.p383-394>
- Trisnayanti, Y., Ashadi, Sunarno, W., & Masykuri, M. (2020). Creative thinking profile of junior high school students on learning science. *Journal of Physics: Conference Series*, 1511(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1511/1/012072>
- Wahyuningtyas, F., Suyitno, H., & Asikin, M. (2020). Student ' s Creative Thinking Skills Viewed by Adversity Quotient and Mathematics Anxiety in Grade VIII. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 9(2), 190–198.
- Webster, P. R. (1990). Creativity as Creative Thinking. *Music Educators Journal*, 76(9), 22–28. <https://doi.org/10.2307/3401073>
- Yang, K., Lee, L., Hong, Z., & Lin, H. (2016). Investigation of effective strategies for developing creative science thinking. *International Journal of Science Education*, 0693(September). <https://doi.org/10.1080/09500693.2016.1230685>
- Yanti, A. P., Koestoro, B., & Sutiarmo, S. (2018). The Students' Creative Thinking Process based on Wallas Theory in Solving Mathematical Problems viewed from Adversity Quotient /Type Climbers. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 51. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v9i1.2331>

